



Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar di Kota Ternate

¹Rachmatia Tauhid

¹PGSD ISDIK Kie Raha Maluku Utara

E-mail: rachmatia05@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the forms and impacts of bullying behavior on students. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data sources were taken through in-depth interviews with twenty informants consisting of elementary school students, teachers, school principals and parents. All interview data was then analyzed thematically using NVivo 10 qualitative analysis software. Overall the research results found nine important themes related to the form and impact of bullying behavior on students. The nine themes are divided into three themes related to forms of bullying behavior, namely i) physical, ii) verbal, iii) psychological. Furthermore, there are six themes related to the impacts, namely; i) loss of self-confidence, ii) intimidation, iii) low self-esteem, iv) feelings of insecurity and comfort, v) fear of socializing with the environment and vi) difficulty concentrating on studying. Bullying behavior has no place in the world of education, but in fact this problem often arises repeatedly without knowing the time and place. In fact, according to the author, all parties, not only schools, parents and the community, have an active role in preventing it from happening again, because based on this research, bullying behavior has a negative impact on students both physically and psychologically.

Keyword: Kinds, impacts, behavior, bullying, students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah bentuk dan dampak dari perilaku bullying terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diambil melalui wawancara mendalam kepada dua puluh orang informan yang terdiri dari Siswa Sekolah Dasar, Guru, Kepala Sekolah, dan orang tua. Seluruh data wawancara kemudian dianalisis secara tematik menggunakan software analisis kualitatif NVivo 10. Secara keseluruhan hasil penelitian mendapati sembilan tema penting berkaitan dengan bentuk serta dampak perilaku bullying terhadap peserta didik. Sembilan tema tersebut terbagi kepada tiga tema terkait dengan bentuk perilaku bullying yaitu i) bentuk fisik, ii) verbal iii) psikologis. Selanjutnya enam tema terkait dengan dampak yang ditimbulkan yaitu; i) hilangnya rasa percaya diri, ii) terintimidasi, iii) rendah diri, iv) perasaan tidak aman dan nyaman, v) takut bersosialisasi dengan lingkungan dan vi) sulit berkonsentrasi dalam belajar. Perilaku bullying tidak mempunyai tempat dalam dunia pendidikan, namun faktanya permasalahan tersebut sering muncul secara berulang-ulang tanpa mengenal waktu dan tempat. Justru itu menurut penulis semua pihak tidak hanya sekolah, orang tua serta peran aktif masyarakat sangat diperlukan dalam usaha pencegahannya agar tidak terus terulang lagi, sebab berdasarkan penelitian ini perilaku bullying berdampak negatif bagi peserta didik baik secara fisik apalagi psikis.

Kata Kunci: Bentuk, dampak, perilaku, bullying, peserta didik

Diterima: 20 Desember 2024 | Direvisi: 27 Desember 2024 | Disetujui: 29 Desember 2024

© 2024 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Fenomena *bullying* kembali mencoreng wajah pendidikan Indonesia, seolah-olah

bullying sudah menjadi budaya di sekolah. Padahal manusia Indonesia dikenal dengan masyarakat yang berbudaya, ramah, santun dan berbudi pekerti luhur. Semua budaya di atas sesuai dengan falsafah negara Indonesia sebagaimana tercantum pada Pancasila sebagai dasar Negara (Murniyetti *et al.* 2016). Namun saat ini nilai-nilai Pancasila yang diharapkan tersebut semakin sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada lembaga sekolah sebagai pondasi dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu kasus *Bullying* yang cukup viral beberapa waktu lalu di media sosial seperti kasus yang terjadi di Kota Ternate, sebagaimana diketahui seorang peserta didik berinisial A mendapat kekerasan fisik dilakukan oleh teman teman. Selanjutnya kasus *Bullying* yang menimpa seorang santri di Padang Panjang Sumatera Barat yang dipukul tujuh belas orang rekan asramanya. Kasus *bullying* di atas bukan terjadi secara sembunyi-sembunyi, bahkan disaksikan oleh sebagian peserta didik lainnya ketika kejadian itu berlangsung. Kejadian ini tidak boleh terulang kembali, sebab hampir semua korban tidak hanya mendapatkan dampak secara fisik dan menatal, bahkan tidak sedikit juga yang telah kehilangan nyawa (Maghvira, 2017).

Secara umum *bullying* merupakan perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang, terjadi dari waktu ke waktu dengan cara menyakiti fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). Djuwita (2010) *Bullying* sendiri merupakan perbuatan agresi atau manipulasi yang disadari dan bertujuan, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Dimana pelaku sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa, sehingga target biasanya adalah orang yang lebih lemah dan tidak cukup memiliki dukungan sosial untuk melawan (Sullivan, 2010), yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005). Sehingga *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak (Priyatna, 2010) baik itu pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut.

Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mendasari tindakan *bullying* seperti faktor keluarga, perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian menirukan terhadap teman-temannya (Ariesto, 2009). Selanjutnya Ariesto juga menambahkan bahwa penyebab tindakan *bullying* juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying*, selain itu sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya adalah sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru

maupun peserta didik, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten (Putri, 2018). Tidak hanya itu (Tumon, 2014) berpendapat bahwa faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut, selanjutnya adanya pengaruh dari kondisi lingkungan sosial yang ikut berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*, terakhir adalah tayangan televisi dan media cetak yang juga berpengaruh dalam terjadinya tindakan *bullying*, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan, dimana anak akan mudah meniru apa yang dilihat dari tayangan tersebut.

Tindakan *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis (Nusantara, 2008). *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan melalui tindakan, *bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat serta *bullying* mental atau psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang.

Dari tindakan *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008; Damri *et al.* 2017). Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma (Mudjijanti, 2012).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di Sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut. 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015; Jaafar *et al.* 2020). Untuk mengurangi tindakan *bullying* ada beberapa solusi yang ditawarkan diantaranya dengan segera menangani tindakan *bullying* secara tegas dan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajarkan keterampilan berteman, orang tua memantau dengan cermat acara televisi yang ditonton oleh anak, di Sekolah libatkan siswa dalam

kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, serta ajarkan siswa untuk beritikad baik (Coloroso, 2007).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2021 terhadap peserta didik yang pernah *dibully* mendapatkan data bahwa *pembullying* itu terjadi karena sudah menjadi budaya dikalangan peserta didik, saling menghina dan satu sama lain dan saling mengejek. Untuk itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mencari informasi lebih dalam terkait fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah khususnya di Kota Ternate, sehingga masyarakat mengetahui apakah bentuk serta dampak perilaku *bullying* terhadap peserta didik. Penulis berharap hasil penelitian setidaknya dapat menjadi informasi awal kepada semua pihak, agar permasalahan bisa terselesaikan, minimal mengurangi atau mencegah tindakan *bullying* itu terjadi lagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*qualitative case study design*). Menurut Engkizar *et al.* (2018) metode ini tepat digunakan apabila seorang peneliti ingin mengeksplorasi sebuah permasalahan secara mendalam dan terperinci. Sedangkan Denzin & Lincoln (1994) dan Bungin (2003) menyatakan desain penelitian seperti ini dapat membantu peneliti memahami permasalahan secara dalam dan kompleks. Sumber data penelitian diambil kepada delapan orang informan yang terdiri dari peserta didik Sekolah Dasar (4 orang), Guru (1 orang), Kepala Sekolah (1 orang), dan orang tua (2 orang), pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Seluruh informan diambil pada beberapa sekolah yang berlokasi di Kota Ternate, dengan kata lain penelitian ini dilaksanakan di Kota Ternate.

Selanjutnya untuk mengambil data kepada seluruh informan penulis menggunakan satu set instrumen protokol wawancara terstruktur yang berpedoman kepada desain Krueger (1994). Menurut Krueger, agar wawancara tersusun dengan rapi dan informan mudah memahami alur perbincangan, peneliti penting menyusun protokol wawancara dalam beberapa bagian, yaitu pertanyaan pembuka, pengenalan, transisi, kunci, dan pertanyaan penutup. Seluruh data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) tersebut kemudian dianalisis secara tematik menggunakan *software* analisis kualitatif Nvivo 10. Desain analisis seperti ini merupakan salah satu cara yang paling fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data hasil wawancara dalam metode kualitatif. Sebelum seluruh data dimasukkan ke dalam *software* analisis Nvivo 10. Seluruh hasil wawancara dengan informan dilakukan proses transkripsi, direduksi, kemudian dikelompokkan menjadis ebuah tema untuk dilaporkan dalam bentuk dialog atau verbatim. Teknik analisis data dengan cara seperti ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti dahulu seperti (Braun & Clarke, 2019; Syafril & Yaumas, 2018; Engkizar,

et al. 2018; Agusti *et al.* 2018; Zafirah *et al.* 2018).

Hasil Penelitian

Tiga bentuk perilaku *bullying* yang dimaksud tersebut adalah i) bentuk fisik, ii) verbal iii) psikologis. Agar terlihat lebih jelas, tiga tema di atas dapat dilihat pada gambar 1. sebagaimana berikut:



Gambar 1: Deskripsi bentuk perilaku *bullying* terhadap peserta didik di Sekolah

Sebelumnya telah penulis sentuh bahwa, *bullying* merupakan perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang, terjadi dari waktu ke waktu dengan cara menyakiti fisik maupun mental (Prasetyo, 2011; Djuwita, 2010). Pada prinsipnya *Bullying* sendiri merupakan perbuatan agresi atau manipulasi yang disadari dan bertujuan, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Dimana pelaku sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa, sehingga target biasanya adalah orang yang lebih lemah dan tidak cukup memiliki dukungan sosial untuk melawan (Sullivan, 2010; Masdin, 2013). Penelitian tentang *bullying* di sekolah merupakan isu yang tidak asing lagi, sehingga permasalahan ini selalu menarik untuk dibicarakan. Pada bagian latar belakang sudah juga penulis gambarkan terkait seputar perilaku *bullying*. Masdin (2013) menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat dari *bullying* yaitu, i), dampak terhadap kehidupan individu seperti gangguan psikologis dan korban *bullying* menjadi lebih negatif karena tidak diterima oleh teman-temannya, ii) dampak terhadap kehidupan akademik, seperti penurunan nilai akademik, dan iii) dampak terhadap perilaku sosial seperti korban *bullying* menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya.

Tindakan *bullying* tentu tidak terjadi begitu saja, Menurut beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mendasari tindakan *bullying* seperti faktor keluarga, perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah penyebab

tindakan *bullying* juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying* (Ariesto, 2009). Selain itu faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu (Tumon, 2014).

Merujuk dari beberapa penelitian di atas, penulis melihat juga didapati dalam hasil penelitian ini, dimana bentuk tindakan *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didik yaitu bentuk fisik (memukul, menendang, mendorong), bentuk mental (merasa tertekan dan takut) selain itu penulis juga mendapatkan bentuk lain tindakan *bullying* berdasarkan wawancara yang penulis lakukan yaitu bentuk verbal (mengejek, mengeluarkan kata-kata kasar dan menyebarkan berita palsu). bentuk tindakan *bullying* itu sendiri menimbulkan dampak bagi peserta didik baik itu dampak dari segi fisik maupun dari segi mental yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap 8 orang orang informan, penulis juga mendapatkan data terkait faktor penyebab tindakan *bullying* itu terjadi, di antaranya karena *bullying* sudah menjadi budaya dikalangan peserta didik, selain itu penegakan disiplin oleh peserta didik serta perbedaan dan cacat fisik juga menjadi alasan penyebab terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005). Sehingga *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak (Priyatna, 2010) baik itu pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut Menurut beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mendasari tindakan *bullying* seperti faktor keluarga, perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian menirukan terhadap teman-temannya (Ariesto2009). Selanjutnya Ariesto juga menambahkan bahwa penyebab tindakan *bullying* juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying*, selain itu Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya adalah sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun peserta didik, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten (Putri, 2018). Tidak hanya itu (Tumon, 2014) berpendapat bahwa faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam

melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut, selanjutnya adanya pengaruh dari kondisi lingkungan sosial yang ikut berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*, terakhir adalah tayangan televisi dan media cetak yang juga berpengaruh dalam terjadinya tindakan *bullying*, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan, dimana anak akan mudah meniru apa yang dilihat dari tayangan tersebut. Tindakan *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis (Nusantara, 2008). *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan melalui tindakan, *bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat serta *bullying* mental atau psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang.

Dari tindakan *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008). Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma (Mudjijanti, 2012).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di Sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut. 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015). Untuk mengurangi tindakan *bullying* ada beberapa solusi yang ditawarkan diantaranya adalah para guru di sekolah dengan segera menangani tindakan *bullying* secara tegas dan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajarkan keterampilan berteman, orang tua memantau dengan cermat acara televisi yang ditonton oleh anak, di Sekolah libatkan peserta didik dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, serta ajarkan peserta didik untuk beritikad baik (Kasmar, 2019).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2021 terhadap peserta didik yang pernah *dibully* mendapatkan data bahwa *pembullying* itu terjadi karena sudah menjadi budaya di kalangan peserta didik, mereka juga berpendapat

penegakan disiplin oleh sesama peserta didik dan perbedaan fisik antara peserta didik juga melatarbelakangi terjadinya tindakan *bullying*. Untuk itu, peneliti ingin mencari informasi lebih dalam terkait fenomena bullying yang terjadi khususnya di Indonesia agar masyarakat tahu faktor penyebab, bentuk tindakan *bullying*, dampak yang ditimbulkan dan solusi yang ditawarkan dari tindakan *bullying* tersebut, yang bertujuan untuk mengurangi atau mencegah tindakan *bullying* itu terjadi lagi.

Sedangkan hasil penelitian Septrina *et al.* (2009) & Putri (2018) menunjukkan 1 dari 5 guru menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu diributkan. Tujuan dari penelitian mereka adalah untuk mengetahui hubungan tindakan *bullying* di Sekolah dengan *self esteem* siswa. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa antara *self esteem* dengan bullying memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika *self esteem* tinggi maka *bullying* memiliki nilai yang rendah. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2021 terhadap peserta didik yang pernah *dibully* mendapatkan data bahwa *pembullyan* itu terjadi atas dasar suka menghina satu sama lain antara peserta didik, dan saling mengejek serta adanya masalah internal (baik itu masalah sosial, keluarga, suku, maupun agama) yang terjadi antara si *pembully* dengan yang *dibully* sehingga munculnya tindakan *bullying*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Penelitian ini telah berhasil mengungkap permasalahan terkait bentuk dan dampak perilaku *bullying* terhadap peserta didik. Secara keseluruhan terdapat sembilan tema yang telah dibahas dalam penelitian ini, tiga tema terkait bentuk perilaku dan enam tema terkait dampak yang ditimbulkan. Jadi perilaku *bullying*, khususnya di Indonesia perlu ditindaklanjuti secara tegas dan disiplin mengingat banyaknya kasus yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* tersebut yang memberikan dampak begitu besar, tidak hanya dari segi fisik tapi juga pada dampak mental atau psikologis yang berpengaruh dalam kehidupan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agusti, F. A., Zafirah, A., Engkizar, E., Anwar, F., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Implantation of Character Values toward Students through Congkak Game for Mathematics Instructional Media. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2).
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti *Bully* Teacher Empowerment. Retrieved Juni 12, 2017.

- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., Frith, H., Malson, H., Moller, N., & Shah- Beckley, I. (2019). Qualitative story completion: Possibilities and potential pitfalls. *Qualitative Research in Psychology*, 16(1), 136-155.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penggunaan Model Aplikasi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying* (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.
- Darmawan, D. 2017. *Bullying pheonema in school setting. Jurnal kependidikan: Penelitian inovasi pembelajaran*, 1 (2).
- Denzin, NK & Lincoln, YS. 1994. *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Behavior and Factors Causing Plagiarism among Undergraduate Students in Accomplishing the Coursework on Religion Education Subject. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), 98-112.
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(2), 148-168.
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E- Journal)*, 6(2), 133-140.
- Jaafar, A., Syafril, S., Faisal, F., Engkizar, E., Anwar, F., & Hakim, R. (2020). Impacts of Globalization on Adolescents' Behavior in Malaysia. *Islāmiyyāt*, 41(2), 3-8.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Putra, S., ... & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-125.
- KPAI. 2014. *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krueger, R. A. 1994. *Focus group: a practical guide for applied research*. Ed. Ke-2. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo. Com. tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal the Messenger*, 9(2), 120-130.

Masdin, M. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(2), 73-83.